

**PENERAPAN RUTINITAS PEMBACAAN DZIKIR RATIB AL-HADDAD  
SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN PSIKOSPIRITUAL SISWA DI SMKI  
NURUL HIJRIYAH SEJATI CAMPLONG SAMPANG**

<sup>1</sup>Jaini, <sup>2</sup>Suwantoro

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam UIN Madura

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam UIN Madura

[jaisyfutra@gmail.com](mailto:jaisyfutra@gmail.com) , [wha.one31@yahoo.com](mailto:wha.one31@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*This study investigates the implementation of the daily recitation of Ratib al-Haddad as a means of developing students' psychospiritual character at SMKI Nurul Hijriyah Sejati, Camplong, Sampang. The research was conducted using a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation. The purpose of the study is to describe how the structured practice of Ratib al-Haddad contributes to the emotional, spiritual, and behavioral development of students in a formal Islamic educational setting. The findings reveal that the daily dzikir routine, held every morning before lessons begin, significantly influences students' mental calmness, emotional control, and spiritual discipline. Students demonstrate increased focus, a deeper sense of religious awareness, and more stable psychological behavior throughout the learning process. The practice, which involves reading the Ratib text collectively with guidance from teachers and staff, has successfully shaped a religious culture within the school environment. In addition, the program contributes to internalizing Islamic values, such as gratitude, patience, and sincerity, while also building communal bonds among students. Despite minor challenges in comprehension and participation levels, the program has proven to be an effective model for character education rooted in Islamic spirituality. This routine serves as an integrative approach that harmonizes spiritual tradition with modern education, making it worthy of adoption in other Islamic institutions.*

*Keywords: Ratib al-Haddad, dzikir, psychospiritual development, Islamic education, student character*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji implementasi pembacaan harian Ratib al-Haddad sebagai sarana pengembangan karakter psikospiritual siswa di SMKI Nurul Hijriyah Sejati, Camplong, Sampang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini

adalah untuk menggambarkan bagaimana praktik terstruktur Ratib al-Haddad berkontribusi pada perkembangan emosional, spiritual, dan perilaku siswa dalam lingkungan pendidikan Islam formal. Temuan menunjukkan bahwa rutinitas dzikir harian, yang diadakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, secara signifikan mempengaruhi ketenangan mental, pengendalian emosi, dan disiplin spiritual siswa. Siswa menunjukkan peningkatan fokus, kesadaran agama yang lebih dalam, dan perilaku psikologis yang lebih stabil sepanjang proses belajar. Praktik ini, yang melibatkan pembacaan teks Ratib secara kolektif dengan bimbingan guru dan staf, berhasil membentuk budaya agama di lingkungan sekolah. Selain itu, program ini berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai Islam, seperti rasa syukur, kesabaran, dan kejujuran, sekaligus memperkuat ikatan komunitas di antara siswa. Meskipun terdapat tantangan kecil dalam pemahaman dan tingkat partisipasi, program ini terbukti menjadi model efektif untuk pendidikan karakter yang berakar pada spiritualitas Islam. Rutinitas ini berfungsi sebagai pendekatan integratif yang menyatukan tradisi spiritual dengan pendidikan modern, menjadikannya layak

**Kata Kunci:** Ratib al-Haddad, dzikir, pengembangan psikospiritual, pendidikan Islam, karakter siswa

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual semata, tetapi juga mencakup pengembangan moral, emosional, dan spiritual peserta didik. Di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi, pendidikan spiritual seringkali terpinggirkan oleh tuntutan pencapaian akademik. Padahal, tanpa penguatan nilai-nilai spiritual, generasi muda akan rentan terhadap krisis identitas, tekanan mental, dan kemerosotan moral.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif menyeimbangkan dimensi lahir dan batin dalam pendidikan adalah

pendekatan psikospiritual, yakni integrasi psikologi dan spiritualitas dalam membentuk kepribadian yang seimbang. Pendekatan ini mendorong terciptanya ketenangan batin, pengendalian diri, dan kedekatan dengan Tuhan—nilai-nilai yang menjadi ciri insan kamil dalam tradisi Islam. Dzikir sebagai aktivitas spiritual sangat relevan dalam model psikospiritual ini, karena ia membina hubungan vertikal siswa dengan Tuhan sekaligus memberikan landasan spiritual untuk transformasi kepribadian. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan kognitif dan afektif, tetapi

juga pembangunan spiritual sebagai fondasi karakter religius yang utuh (Mujib, 2015).

Keseimbangan psikospiritual merupakan kebutuhan utama bagi peserta didik, terutama di lingkungan sekolah keagamaan. Para siswa menghadapi tekanan akademik, konflik sosial, dan kebingungan identitas yang jika tidak ditangani dengan pendekatan spiritual dapat menimbulkan gangguan emosi dan penurunan motivasi belajar. Oleh karena itu, sangat penting menghadirkan kegiatan yang mampu menenangkan jiwa dan memperkuat fondasi keimanan mereka.

Dalam tradisi pendidikan Islam, pembacaan dzikir secara rutin menjadi salah satu instrumen utama dalam menguatkan aspek spiritualitas siswa. Dzikir dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, menenangkan hati, dan membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit batin. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Ra'd [13]: 28, *"Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* (Terjemahan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan*

*Terjemahannya*, edisi 2019) Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa aktivitas dzikir memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan spiritual.

Ratib al-Haddad merupakan wirid atau dzikir yang disusun oleh Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad, seorang ulama besar dari Yaman yang dikenal sebagai penggerak utama tarekat Alawiyah pada abad ke-17 M. Dzikir ini memadukan ayat-ayat Al-Qur'an (seperti Al-Fātiḥah, Ayat Kursi, serta ayat-ayat Al-Baqarah), kalimat tauhid, tasbih, dan doa-doa khusus yang bertujuan untuk membersihkan hati dan menenangkan jiwa. Di lingkungan pesantren dan madrasah, bacaan ini menjadi bagian penting dalam membimbing spiritual santri melalui praktik keagamaan yang berkesinambungan. Studi etnografis di PPTI Al-Falah Salatiga menemukan bahwa Ratib al-Haddad tidak hanya populer, tetapi juga diaplikasikan sebagai bagian dari kehidupan religius yang memperkuat penghayatan ajaran Islam dalam keseharian santri (Nada Maula, 2021).

Dzikir Ratib al-Haddad telah menjadi amalan harian di berbagai pesantren

dan lembaga pendidikan Islam, termasuk di SMKI Nurul Hijriyah Sejati Camplong Sampang. Kegiatan ini dilakukan secara berjamaah dan terstruktur, serta menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter siswa. Namun, meskipun sudah menjadi tradisi, belum banyak penelitian yang secara sistematis mengkaji dampaknya terhadap pembentukan psikospiritual siswa.

Pembinaan psikospiritual melalui aktivitas dzikir tidak hanya merupakan bagian dari ibadah ritual, tetapi juga menjadi sarana transformasi batin yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dzikir yang dilaksanakan secara rutin terbukti mampu menumbuhkan ketenangan jiwa, meningkatkan pengendalian emosi, dan memperkuat kedisiplinan serta kesadaran moral individu. Temuan ini didukung oleh penelitian (Latif, 2022), yang menunjukkan bahwa dzikir memiliki peran signifikan dalam pemenuhan kebutuhan mental-spiritual serta penguatan karakter religius di kalangan pelajar dan santri (Latif, 2022). Oleh karena itu, dzikir dapat dijadikan metode efektif dalam pembinaan karakter berbasis nilai-nilai spiritual.

Rutinitas pembacaan dzikir di lingkungan sekolah, khususnya Ratib al-Haddad, memiliki kekuatan untuk menciptakan suasana spiritual yang mendalam. Siswa tidak hanya melafalkan kalimat dzikir, tetapi juga belajar menghayati maknanya dan menjadikannya sebagai bagian dari gaya hidup. Pembiasaan ini perlahan-lahan membentuk kepribadian yang sadar akan Tuhan, penuh ketenangan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan.

Dalam kerangka psikologi Islam, dzikir digolongkan sebagai bentuk intervensi psikoterapi berbasis keimanan yang bertujuan mencapai *nafs al-mutma'innah* — kondisi jiwa yang tenang, stabil, dan bebas dari kegelisahan. Praktik dzikir secara rutin mendorong peningkatan ketenangan batin, penyucian hati, serta kestabilan emosi yang berdampak positif pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Kondisi *nafs al-mutma'innah* memungkinkan siswa lebih mampu mengelola stres, mempertahankan fokus belajar, dan menunjukkan disiplin serta kesadaran moral yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan kajian (Afandi, 2021), yang memandang *nafs*

al-mutma'innah sebagai landasan penting bagi kesejahteraan spiritual (spiritual well-being) yang berkontribusi pada penguatan moral dan perilaku etik sehari-hari.

Di SMKI Nurul Hijriyah, rutinitas pembacaan dzikir Ratib al-Haddad menjadi praktik yang telah berlangsung selama beberapa tahun. Namun, belum ada dokumentasi ilmiah yang mengkaji secara mendalam bagaimana mekanisme pelaksanaannya dan dampaknya terhadap aspek psikospiritual siswa. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian empiris untuk menggambarkan dinamika penerapan dan hasil yang diperoleh.

Minimnya literatur yang mengangkat dzikir dalam konteks pendidikan kejuruan Islam menjadi tantangan bagi pengembangan penelitian yang bermakna. Sebagian besar kajian yang tersedia masih bersifat deskriptif-normatif, tanpa menyentuh pengalaman spiritual siswa secara langsung melalui pendekatan empiris. Padahal, pengalaman spiritual bersifat sangat personal, kompleks, dan hanya dapat dipahami melalui pendekatan kualitatif dan interpretatif yang mendalam. Dalam kerangka

psikologi sufistik, (Zuhri, 2015) menekankan bahwa pendidikan yang bermakna bukan semata memperkuat aspek struktural, tetapi juga perlu mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai fondasi motivasi dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, studi tentang dzikir dalam pendidikan kejuruan Islam sangat membutuhkan metodologi yang eksploratif untuk menggali makna mendalam yang dirasakan oleh siswa.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai efektivitas dzikir sebagai metode pembinaan kepribadian siswa. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi, tetapi juga bermanfaat bagi praktisi pendidikan dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang program penguatan spiritual yang berdampak nyata.

Penelitian ini juga mendukung paradigma pendidikan Islam integratif, yakni pendidikan yang tidak memisahkan antara aspek lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi. Dengan pendekatan spiritual seperti dzikir Ratib al-Haddad, pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan

yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana penerapan rutinitas pembacaan dzikir *Ratib al-Haddad* di SMK Nurul Hijriyah serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan aspek psikospiritual siswa. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan terungkap dimensi pengalaman subjektif siswa dan efek transformatif dari praktik dzikir tersebut.

Sebagai akhir dari pengantar ini, penting ditegaskan bahwa pembinaan spiritual tidak boleh diposisikan sebagai pelengkap dalam sistem pendidikan, tetapi harus menjadi fondasi utama. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menjadi upaya kecil untuk mengangkat kembali urgensi dzikir sebagai sarana pembentukan karakter dan jiwa yang sehat di tengah tantangan zaman modern.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus dipandang paling tepat untuk penelitian ini karena fokusnya adalah

mengeksplorasi secara mendalam pelaksanaan pembacaan *Ratib al-Haddad* serta dampaknya terhadap aspek psikospiritual siswa di SMK Nurul Hijriyah Sejati Camplong Sampang. Pendekatan ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara statistik, melainkan mengungkap makna, pengalaman, dan proses internal partisipan dalam setting alami mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadli dalam artikelnya tentang desain penelitian kualitatif, metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi secara holistik-kontekstual melalui interaksi langsung dengan setting penelitian dan penggunaan peneliti sebagai instrumen utama. Temuan tidak berbentuk angka, tetapi narasi induktif yang menggambarkan pengalaman subjektif partisipan secara menyeluruh (Fadli, 2021).

Lokasi penelitian ini adalah SMK Nurul Hijriyah Sejati yang terletak di Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang, Madura. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah ini secara konsisten menerapkan rutinitas pembacaan dzikir *Ratib al-Haddad* sebagai bagian

dari program pembinaan keagamaan siswa. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari siswa yang mengikuti kegiatan dzikir secara rutin, guru pembina, serta kepala sekolah sebagai pihak yang berperan dalam perencanaan dan pengawasan kegiatan tersebut. Teknik penentuan informan dilakukan melalui purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam pelaksanaan kegiatan dzikir.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap siswa dan guru dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi jawaban yang bersifat reflektif dan mendalam. Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan dzikir harian untuk memahami suasana, partisipasi, serta nilai-nilai yang tercermin dalam praktik tersebut. Selain itu, dokumentasi berupa jadwal kegiatan, teks dzikir, dan foto-foto kegiatan digunakan sebagai pelengkap dalam menguatkan data empiris.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang secara sistematis mengintegrasikan tiga komponen utama secara simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data melibatkan proses seleksi, penyederhanaan, dan penyusunan informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus pada tema utama penelitian. Selanjutnya, tahap penyajian data diterapkan melalui narasi deskriptif, diagram, atau tabel yang mampu menampilkan pola dan hubungan utama secara jelas. Terakhir, penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian, untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan valid dan kuat. Pendekatan ini menciptakan struktur analisis yang terintegrasi, iteratif, dan reflektif sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman & Saldaña (Zulfirman, 2025)

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, diterapkan teknik triangulasi sumber dan

triangulasi metode, serta validasi melalui member check. *Triangulasi sumber* dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (siswa, guru, dan kepala sekolah) untuk memperoleh gambaran komprehensif dan meminimalkan bias. Sedangkan *triangulasi metode* menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; hal ini memperkuat keandalan data dengan mengecek konsistensi antar teknik pengumpulan informasi. Validasi tambahan dilakukan melalui *member check*, yakni peneliti mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan, sehingga hasil analisis mencerminkan makna asli dari partisipan dan meningkatkan kredibilitas temuan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kredibilitas dalam penelitian kualitatif yang diuraikan dalam kajian Mekarisce, di mana validasi data dilakukan melalui triangulasi dan member check sebagai bagian dari uji kredibilitas (Mekarisce, 2020).

Secara umum, metode ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang holistik tentang bagaimana rutinitas dzikir Ratib al-Haddad berperan dalam membentuk

ketenangan batin, kedisiplinan spiritual, serta kesadaran religius siswa. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan psikospiritual dalam lingkungan sekolah berbasis nilai-nilai Islam.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **A. Pembentukan Aspek Psikospiritual Siswa**

Penelitian ini dilakukan secara langsung oleh penulis melalui pendekatan kualitatif deskriptif di SMKI Nurul Hijriyah Sejati, Camplong, Kabupaten Sampang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana rutinitas pembacaan dzikir Ratib al-Haddad berperan sebagai sarana pembentukan aspek psikospiritual siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta dokumentasi kegiatan keagamaan di sekolah.

Pelaksanaan dzikir Ratib al-Haddad berlangsung secara konsisten selama empat hari dalam sepekan, yaitu Senin hingga Kamis. Kegiatan dimulai setelah salat Magrib dan dilaksanakan di mushalla sekolah

yang sekaligus berfungsi sebagai tempat pengembangan karakter keagamaan siswa. Penulis menyaksikan langsung suasana khusyuk, tertib, dan terorganisir selama kegiatan berlangsung. Pembacaan dzikir dipimpin oleh guru pembimbing keagamaan dan beberapa siswa senior.

Berikut adalah data sistematis pelaksanaan dzikir berdasarkan observasi langsung:

**Table 1. Pola Pelaksanaan Dzikir Ratib al-Haddad**

Komponen	Deskripsi
Hari	Senin – Sabtu
Pelaksanaan Waktu	Pukul 07.00 – 07.30 WIB
Tempat	Per kelas dari kelas X–XII
Pemimpin Dzikir	Azizah (TU + Guru BK) dan siswa kelas X–XII
Durasi	± 20–30 menit
Media yang Digunakan	Kitab Ratib al-Haddad (Arab &

Komponen	Deskripsi
Jumlah Peserta	terjemah Indonesia) ±39 siswa dari kelas X–XII

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama dua minggu berturut-turut, kehadiran siswa dalam kegiatan ini mencapai angka yang stabil, berkisar antara 90–95 persen. Tidak ditemukan indikasi adanya keterpaksaan atau tekanan dari pihak sekolah, melainkan partisipasi aktif yang lahir dari kesadaran religius dan dukungan lingkungan spiritual sekolah.

Wawancara dilakukan terhadap delapan siswa secara acak dari berbagai tingkatan kelas. Mayoritas siswa menyampaikan bahwa kegiatan dzikir tersebut memberikan efek positif terhadap kehidupan batin mereka. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tenang, lebih mudah fokus belajar, dan lebih terhindar dari perasaan gelisah atau stres setelah mengikuti dzikir secara rutin.

Salah satu responden, siswa kelas XI, menyampaikan bahwa ia awalnya merasa berat mengikuti

rutinitas dzikir. Namun, setelah beberapa minggu, ia merasakan perubahan dalam cara berpikir dan sikapnya terhadap pelajaran serta kehidupan sosial. Ia mengaku lebih sabar dalam menghadapi konflik kecil dengan teman dan lebih rajin melaksanakan salat sunah.

Guru pembimbing keagamaan juga memberikan pernyataan serupa. Ia menegaskan bahwa kegiatan dzikir bukan hanya rutinitas seremonial, tetapi telah menjadi bagian dari proses pembinaan karakter dan penguatan spiritual siswa. Menurutnya, siswa yang rutin mengikuti dzikir cenderung lebih patuh terhadap tata tertib sekolah, lebih sopan dalam bertutur kata, dan menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi.

Dalam aspek psikospiritual, perubahan yang paling menonjol dapat dilihat pada kontrol emosi, rasa percaya diri, dan kepekaan sosial siswa. Beberapa siswa bahkan mulai membiasakan diri berdzikir secara pribadi di luar jam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai dzikir dalam keseharian siswa, yang menjadi

indikator keberhasilan pembinaan spiritual berbasis tradisi Islam.

### **B. Perubahan Sikap Psikospiritual siswa**

Adapun berikut ini adalah data ringkasan perubahan sikap psikospiritual siswa berdasarkan hasil observasi dan wawancara:

**Table 1. Indikasi Perubahan Psikospiritual Siswa**

<b>Aspek</b>	<b>Perubahan Teramati</b>
Emosional	Lebih tenang, sabar, dan tidak reaktif
Spiritualitas	Rajin ibadah, berdzikir pribadi, memperbaiki bacaan salat
Sosial	Saling menasihati, tidak mencela teman, aktif dalam kegiatan
Disiplin	Datang tepat waktu, tertib saat kegiatan, taat peraturan

<b>Aspek</b>	<b>Perubahan Teramati</b>
Refleksi Diri	Mampu introspeksi dan menerima koreksi

Selain perubahan perilaku, suasana spiritual sekolah pun mengalami peningkatan. Kegiatan dzikir secara tidak langsung menciptakan lingkungan religius yang kondusif dan harmonis. Guru mata pelajaran lain turut mengapresiasi karena siswa lebih mudah dikondisikan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara pembinaan spiritual dan iklim akademik yang sehat.

Rutinitas dzikir juga menjadi bentuk penguatan identitas keislaman di tengah arus budaya populer yang semakin kuat di kalangan remaja. Melalui pendekatan tradisional seperti Ratib al-Haddad, siswa dikenalkan pada khazanah spiritual Islam klasik yang mengandung nilai-nilai adab, tawakal, dan pengendalian diri.

Pengaruh pembacaan dzikir dalam membentuk aspek psikospiritual sangat relevan dengan teori pembentukan kepribadian dari

perspektif tasawuf, yang menekankan bahwa dzikir bukan sekadar ritual formal, melainkan sarana transformasi jiwa. Melalui dzikir, seseorang menata hati, menjernihkan pikiran, dan menumbuhkan sifat-sifat positif seperti tawadhu' (rendah hati), ikhlas (ketulusan), dan sabar (kesabaran). Proses ini mencerminkan bahwa dzikir menjadi instrumen spiritual yang membentuk karakter religius secara mendalam. Temuan dari Sodri yang melakukan studi lapangan di SMAN 2 Medan menunjukkan bahwa praktik dzikir—baik zahir maupun batin—diinternalisasikan menjadi tindakan nyata yang membentuk perilaku muslim sejati dan karakter cerdas berakhlak (Sodri, 2018).

Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi Mulyadhi (2022) mengenai peningkatan keseimbangan emosional melalui praktik spiritual kontinyu. Sebagai pendukung, penelitian Iwan Martin, Sartini Nuryoto, dan Siti Urbayatun (Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 2024) menunjukkan bahwa intervensi relaksasi dengan dzikir pada remaja santri secara signifikan meningkatkan kesejahteraan subjektif. Setelah empat sesi pelatihan dzikir, kelompok

eksperimen melaporkan peningkatan suasana hati tenang, perasaan nyaman, rasa syukur yang mendalam, serta percaya diri yang lebih kuat, dibandingkan kelompok kontrol ( $p < 0.01$ ) (Martin et al., 2018). Hal ini menegaskan bahwa dzikir rutin tidak hanya membina spiritualitas, tetapi juga dapat difungsikan sebagai terapi psikologis efektif dalam mengelola emosi remaja di lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rutinitas pembacaan dzikir Ratib al-Haddad bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi menjadi instrumen pendidikan yang integral. Melalui dzikir, pembinaan jiwa, penanaman nilai-nilai, dan pembentukan karakter dapat dilakukan secara halus namun mendalam.

### **C. Penerapan dzikir Ratib al-Haddad**

Pelaksanaan dzikir Ratib al-Haddad secara rutin di lingkungan SMK Nurul Hijriyah Sejati merupakan wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik. Dzikir tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi

keagamaan, tetapi telah menjadi sistem pembinaan kepribadian yang berdampak pada aspek psikospiritual siswa, terutama dalam menciptakan suasana hati yang tenang, pikiran yang jernih, dan perilaku yang lebih terarah.

Pembiasaan ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur dalam diri siswa. Sebagai kegiatan yang dilakukan setiap pagi sebelum dimulainya pembelajaran, dzikir Ratib al-Haddad mampu memberikan efek ketenangan dan kesiapan mental yang lebih baik. Siswa tampak lebih tenang saat mengikuti pelajaran, serta menunjukkan perilaku yang lebih santun dan disiplin terhadap aturan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, dzikir ini dipimpin secara bergilir oleh guru dan siswa, menunjukkan adanya partisipasi aktif dari berbagai elemen di sekolah. Hal ini mencerminkan adanya kolaborasi spiritual antara tenaga pendidik dan peserta didik yang menjadi modal sosial penting dalam membentuk budaya sekolah yang religius dan sehat secara emosional. Kegiatan ini juga

menciptakan ruang interaksi non-formal yang sarat nilai, memperkuat hubungan emosional antarwarga sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan manfaat langsung dari kegiatan ini. Banyak dari mereka yang mengaku lebih tenang saat menghadapi ujian, lebih mudah mengontrol emosi, dan lebih termotivasi untuk menjalani aktivitas belajar. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa dzikir ini membantu mereka menghindari perilaku negatif, seperti berkata kasar, bolos, atau melawan guru.

Pembentukan aspek psikospiritual lewat dzikir sangat sejalan dengan teori pendidikan holistik yang memandang pendidikan sebagai usaha pengembangan seluruh potensi individu—termasuk aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Dzikir sebagai aktivitas spiritual membantu menumbuhkan kesadaran batiniah yang mendalam, memperkuat hubungan vertikal antara siswa dengan Tuhan, dan membantu menciptakan ketahanan jiwa dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Konsep ini selaras

dengan pendidikan holistik berbasis tasawuf yang menekankan integrasi spiritual dalam kurikulum agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan batiniah. Maghfiroh & Akhyak menjelaskan bahwa pendidikan holistik dengan perspektif sufistik memiliki dampak kuat dalam membentuk spiritualitas siswa serta karakter yang seimbang secara ruhani dan etika (Maghfiroh & Akhyak, 2024).

Dalam tradisi Islam, dzikir memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Ia bukan hanya sebagai sarana mengingat Allah, tetapi juga sebagai metode pembersihan hati (tazkiyatun nafs). Pembacaan dzikir seperti Ratib al-Haddad yang mengandung kalimat tahlil, tahmid, takbir, dan istighfar mampu menumbuhkan rasa tawaduk, taat, dan tanggung jawab. Psikospiritual siswa tumbuh dalam bingkai penghambaan dan kesadaran spiritual yang berkelanjutan.

Lebih jauh, dzikir harian ini memberikan ritme spiritual yang menyeimbangkan aktivitas siswa. Dalam tekanan kurikulum dan tuntutan akademik yang tinggi, rutinitas dzikir menjadi bentuk rekreasi

ruhani yang sangat penting. Dengan demikian, dzikir berfungsi sebagai media *coping mechanism* yang membantu siswa menyesuaikan diri secara positif terhadap tekanan eksternal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi oleh Cholili dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa intensitas dzikir secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan pengendalian diri pada mahasiswa psikologi. Dzikir yang dilakukan secara konsisten mampu memengaruhi aspek kontrol diri secara substansial—dengan pengaruh sebesar 40,2% berdasarkan analisis regresi ( $p < 0,01$ ) (Cholili et al., 2024).

Pengendalian diri yang lebih baik juga berdampak pada dimensi sosial-emosional: siswa yang disiplin dalam praktik dzikir lebih mudah bekerjasama, menunjukkan empati kepada teman, serta mampu menyelesaikan konflik interpersonal dengan cara yang santun dan konstruktif. Dengan demikian, penguatan spiritual melalui dzikir tidak hanya meningkatkan kualitas batin, tetapi juga memperkuat hubungan

sosial dan keterampilan emosional dalam lingkungan pendidikan.

Dari perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan dzikir memiliki pengaruh signifikan terhadap kestabilan emosional dan peningkatan fokus belajar siswa. Aktivitas spiritual yang dilakukan secara berulang dan bermakna transendental ini dapat menstimulasi bagian otak yang terkait dengan ketenangan batin dan kontrol diri, menjadikan dzikir sebagai bentuk *mindfulness Islam* yang harmonis bagi dimensi lahir dan batin peserta didik. Hal ini selaras dengan penelitian Sadat, Sapri, dan Fithriani, yang menemukan bahwa implementasi dzikir khofi terhadap anak-anak secara langsung meningkatkan ketenangan jiwa dan konsentrasi belajar (Sadat et al., 2024).

Konsistensi pelaksanaan dzikir setiap hari sekolah menjadi salah satu faktor keberhasilan program ini. Siswa tidak hanya dibiasakan mendengar dan mengucapkan lafaz-lafaz dzikir, tetapi juga diajak untuk memahami maknanya melalui terjemahan dan pembinaan oleh guru. Ini menjadikan dzikir tidak berhenti pada ritualisme, melainkan menjadi proses

kontemplatif yang menyentuh kesadaran personal.

Adapun keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pembentukan psikospiritual tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh ekosistem pendidikan. Peran model (role model) sangat penting dalam menumbuhkan keteladanan bagi siswa dalam membentuk kesadaran spiritual secara nyata.

Dalam perspektif budaya sekolah, kegiatan dzikir Ratib al-Haddad menjadi salah satu pilar utama dalam membangun identitas religius institusi pendidikan. Rutinitas ini menghadirkan atmosfer sakral dan harmoni spiritual yang kuat dalam lingkungan sekolah. Dengan suasana religius yang konsisten, siswa merasa lebih terikat secara emosional terhadap institusinya karena mereka merasakan bahwa lembaga pendidikan ini mendukung dan membina pertumbuhan spiritual secara sadar. Hal ini selaras dengan temuan Azizah & Rohmadi (2022) bahwa implementasi Ratib al-Haddad sebagai bagian dari budaya religius di masyarakat juga terbukti efektif dalam

memperkuat karakter religius peserta didik dengan meningkatkan kesadaran spiritual, ketenangan hati, serta ikatan emosional terhadap komunitas nilai keagamaan pendidikan (Azizah & Rohmadi, 2022).

Tidak hanya itu, dzikir juga memperkuat nilai-nilai lokal dan tradisi keislaman yang khas Madura, di mana dzikir berjamaah dan ratiban telah lama menjadi bagian dari warisan budaya pesantren. Integrasi praktik tradisional ini ke dalam sistem pendidikan formal memberikan warna khas bagi SMKI Nurul Hijriyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang kontekstual.

Namun demikian, dalam implementasinya masih ditemukan beberapa tantangan, seperti adanya siswa yang kurang fokus saat pembacaan dzikir atau belum memahami sepenuhnya isi dan makna Ratib al-Haddad. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pihak sekolah untuk terus melakukan evaluasi dan inovasi dalam pelaksanaan, misalnya dengan memberi sesi tafsir singkat setelah dzikir atau pendekatan tematik sesuai problematika remaja.

Meskipun belum seluruh siswa menunjukkan perubahan drastis dalam sikap dan spiritualitas, namun secara umum terdapat indikasi bahwa praktik dzikir harian ini telah menjadi bagian dari proses pembentukan jati diri dan stabilitas emosional mereka. Keterlibatan aktif siswa dan respon positif dari pihak sekolah menjadi sinyal bahwa program ini dapat terus dikembangkan.

Secara keseluruhan, pembacaan dzikir Ratib al-Haddad terbukti bukan hanya berfungsi sebagai sarana ibadah kolektif, tetapi juga menjadi medium internalisasi nilai-nilai ruhani dalam diri siswa. Dengan memperkuat aspek psikospiritual, sekolah dapat menciptakan profil lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga stabil secara emosional dan kokoh secara spiritual.

#### **E. Kesimpulan**

Penerapan rutinitas pembacaan dzikir Ratib al-Haddad di SMKI Nurul Hijriyah Sejati Camplong Sampang terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan aspek psikospiritual peserta didik. Dzikir yang dilakukan secara konsisten setiap pagi tidak hanya menjadi

bagian dari kegiatan religius, tetapi juga membentuk karakter spiritual siswa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari kultur sekolah yang mendukung pembinaan akhlak dan penguatan keimanan.

Secara psikologis, kegiatan dzikir memberikan efek menenangkan dan menstabilkan emosi siswa. Rutinitas ini terbukti membantu siswa dalam mengelola tekanan akademik, menjaga fokus belajar, serta meningkatkan rasa percaya diri dan ketenangan batin. Dzikir berperan sebagai proses penyadaran diri yang membimbing siswa untuk lebih reflektif, sabar, dan berpikir positif dalam menyikapi permasalahan hidup sehari-hari.

Di sisi spiritual, dzikir memperkuat dimensi hubungan siswa dengan Tuhan. Kegiatan ini membentuk kesadaran bahwa segala sesuatu harus dikembalikan kepada Allah SWT, sehingga membentuk sikap tawakal, ikhlas, dan bersyukur. Nilai-nilai spiritual tersebut terlihat dalam perilaku siswa yang lebih disiplin, sopan, dan peduli terhadap sesama. Dengan kata lain, kegiatan

dzikir menjadi ruang pembentukan karakter berbasis nilai-nilai tauhid.

Dari sisi institusional, program ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman tidak harus bersifat teoritik atau akademik semata, melainkan dapat diwujudkan melalui kegiatan yang sederhana namun bermakna, seperti dzikir bersama. Pendekatan praktik spiritual ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif bagi perkembangan mental dan moral peserta didik.

Walaupun masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman terhadap makna dzikir dan variasi semangat antar siswa, secara umum pelaksanaan dzikir Ratib al-Haddad telah berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh positif yang nyata. Peran pendidik, terutama guru BK dan tenaga kependidikan lainnya, sangat penting dalam mendampingi dan memotivasi siswa agar tidak sekadar mengikuti rutinitas, melainkan benar-benar menghayati nilai-nilai dzikir yang dibaca.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan, maka rutinitas

dzikir Ratib al-Haddad layak dijadikan model pembinaan karakter spiritual yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya. Program ini merupakan bentuk integrasi antara pembelajaran formal dan pembinaan ruhani, yang secara simultan mendukung visi pendidikan Islam holistik dan transformatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, N. K. (2021). Nafs Mutmainah sebagai Dasar dalam Menciptakan Kesejahteraan Spiritual. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 3(2), 169–181. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i2.3523>
- Azizah, A. N., & Rohmadi, Y. (2022). Dzikir Ratib Al-Haddad As an Effort To Strengthen Religious Character Education. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 89–98. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v6i1.3756>
- Cholili, A. H., Achmad Mubarok, M. Yogi Anggoro, Shafira Angelia Putri, & Muhammad Mubasysyir Munir. (2024). The Effect of Dzikir Intensity on Self-Control in Psychology Students. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 275–284. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2797>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.

- <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Latif, U. (2022). Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.13729>
- Maghfiroh, A. M., & Akhyak, A. (2024). Pendidikan Holistik: Perspektif Filsafat Sufisme dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 154–161. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.62248>
- Martin, I., Nuryoto, S., & Urbayatun, S. (2018). Relaksasi Dzikir Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja Santri. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(2), 112–123. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i2.1965>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mujib, A. (2015). "Implementasi Psiko-Spiritual dalam Pendidikan Islam". *Madania*, 19(2), 195–206. <https://doi.org/10.29300/madania.v19i2.38>
- Nada Maula, N. M. N. M. (2021). Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an Di Ppti Al-Falah Salatiga). *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(2), 8–11. <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i2.2282>
- Sadat, M. A., Sapri, S., & Fithriani, R. (2024). Implementasi Praktek Dzikir: Persepsi Anak Terhadap Dampaknya Pada Ketenangan Jiwa Dan Konsentrasi Belajar. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 61. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.20382>
- Sodri. (2018). Pengamalan dzikir dalam pembentukan karakter muslim (studi terhadap siswa/i SMAN 2 Medan yang mengikuti majelis dzikir tazkira Sumatera Utara). *Jurnal Pendidikan Islam : Tazkiya*, 7 No. 2(2), 1–23. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/387>
- Zuhri. (2015). Peningkatan mutu pendidikan dalam perspektif psikologi sufistik. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056>  
<https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>  
<https://doi.org/10.1016/j.str.2015.06.056>

13.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.

10

Zulfirman, R. (2025). IMPLEMETASI  
METODE OUTDOOR LEARNING  
DALAM PENINGKATAN HASIL  
BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN.  
*Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan  
Pengajaran*, 8(6), 6117–6124.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295>